

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah kuno merupakan rekaman informasi tertulis yang memiliki nilai budaya, sejarah, dan ilmu pengetahuan bagi suatu bangsa. Penyelamatan fisik naskah dan penyelamatan informasi yang terkandung di dalamnya merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan, sebab naskah kuno menyimpan nilai informasi sekaligus nilai fisik asli yang berharga sebagai warisan budaya. Fisik naskah itu sendiri berfungsi sebagai bukti kebenaran informasi yang dikandungnya (Handayani, 2023). Oleh karena itu, upaya pelestarian naskah tidak dapat dipisahkan dari upaya pengkajian isinya secara menyeluruh.

Naskah-naskah Nusantara mengemban isi yang sangat kaya, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti persoalan sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Dilihat dari sifat pengungkapannya, kebanyakan isinya bercorak humoris, didaktis, religius, dan belles-lettres. Naskah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai cipta sastra, yakni teks yang merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan yang secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup masyarakatnya. Wacana klasik semacam itu mengemban fungsi membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sezaman maupun bagi generasi mendatang (Baried, dkk., 1985: 4). Kajian terhadap naskah lama karenanya membuka ruang pemahaman mengenai sejarah kebudayaan dan identitas intelektual suatu bangsa. Salah satu khazanah terkaya dalam tradisi tulis Nusantara adalah naskah Melayu klasik yang, menurut Muzakka

(2020), tidak hanya menggambarkan perkembangan bahasa dan sastra, tetapi juga menandai keberlanjutan tradisi tulis sebagai wujud kesadaran literasi masyarakat Asia Tenggara sejak berabad-abad yang lalu.

Perjalanan panjang sastra Melayu klasik tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan kebudayaan yang melingkupinya. Penetrasi Islam yang semakin kuat sejak abad ke-13 serta penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa politik, dagang, agama, dan budaya mendorong tradisi penulisan naskah berkembang pesat, yang ditandai dengan dominasi aksara Jawi di kawasan Selat Malaka pada abad ke-14 (Fathurahman, 2022: 42). Dalam konteks inilah bahasa Melayu tumbuh sebagai lingua franca sekaligus bahasa ilmu pengetahuan dan kesusastraan (Hasibuan, dkk., 2025), yang kemudian mendorong lahirnya beragam karya sastra, termasuk genre hikayat sebagai salah satu bentuk ungkapan budaya paling khas dalam tradisi Melayu klasik.

Hikayat menempati posisi penting karena berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dan legitimasi moral dalam masyarakat tradisional. Selain berfungsi sebagai hiburan, hikayat juga mengandung pesan moral, nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta sejarah suatu bangsa, sehingga menjadi sarana penting untuk melestarikan tradisi dan identitas masyarakat (Lusianti, dkk., 2024). Hikayat kerap mengandung unsur sejarah, mitologi, dan ajaran moral yang disampaikan dalam bentuk naratif panjang. Karya-karya seperti Hikayat Sri Rama, Hikayat Hang Tuah, dan Hikayat Amir Hamzah menunjukkan kemampuan tradisi Melayu dalam mengadaptasi cerita dari luar ke dalam kerangka budaya lokal. Setiap teks baru

sering kali merupakan hasil pengembangan, penyingkatan, atau reinterpretasi dari teks yang lebih tua.

Proses adaptasi semacam itu paling jelas terlihat pada korpus cerita Panji. Cerita Panji merupakan hasil sastra Jawa yang lahir pada akhir zaman Majapahit dan sangat digemari, tidak hanya oleh masyarakat Jawa dan Bali, tetapi juga oleh masyarakat Melayu (Poerbatjaraka dalam Fang, 2011: 143). Kepopulerannya dapat dibuktikan dengan banyaknya naskah cerita Panji yang masih tersimpan di berbagai perpustakaan di London, Leiden, Jakarta, dan Kuala Lumpur (Fang, 2011: 142). Cerita Panji juga mempunyai peranan sosial yang penting, sebagaimana dikatakan J.J. Ras bahwa cerita ini selalu dipertunjukkan pada upacara perkawinan raja dari abad ke-12 hingga abad ke-14, dan kemudian menyebar ke berbagai wilayah seperti Bali, Makassar, Sumatra, hingga Tanah Melayu dengan berbagai judul yang berlainan (Fang, 2011: 145). Menurut Mardiono (2014), Hikayat Jaran Kanti Asmarandana termasuk ke dalam korpus cerita Panji dengan tokoh utama Raden Inu Kertapati dan Galuh Candra Kirana, yang keberadaannya dalam bahasa Melayu menunjukkan bahwa tradisi Panji terus bergerak dan bertransformasi lintas bahasa dan budaya.

Dalam penelusuran terhadap naskah-naskah cerita Panji berbahasa Melayu, ditemukan dua naskah yang memiliki kemiripan alur dan tokoh yang sangat erat, yaitu naskah *Hikayat Jaran Kanti Asmarandana* berkode 101A NBR 12 dan naskah *Hikayat Jaran Kinanti Asmarandana* berkode BR 158, keduanya tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kemiripan yang sangat erat antara kedua naskah ini menimbulkan pertanyaan akademis mengenai hubungan

antartekstanya, yaitu apakah salah satu merupakan transformasi dari yang lain, atau keduanya berasal dari sumber yang sama. Pertanyaan inilah yang menjadi dasar akademis penelitian ini, sehingga diperlukan kajian filologi untuk menghadirkan teks yang sahih, kajian struktural untuk membandingkan unsur intrinsik kedua teks secara sistematis, serta teori intertekstual untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa hubungan antara kedua naskah tersebut terjadi, dengan mengacu pada kerangka teoretis Teeuw (2015) mengenai hubungan antarteks dalam tradisi sastra Nusantara.

Naskah 101A NBR 12 dipilih sebagai objek utama karena belum pernah mendapat perhatian dalam penelitian filologi dan berdasarkan penelusuran peneliti belum ditemukan penelitian yang secara khusus menjadikannya sebagai objek kajian, baik dalam bentuk suntingan teks maupun analisis isi. Selain itu, ditemukan perbedaan antara judul yang tercantum dalam katalog digital Perpustakaan Nasional RI, yaitu Hikayat Ajaran Ganti Asmara, dengan judul yang terbaca langsung pada naskah, yaitu Hikayat Jaran Kanti Asmarandana. Ketidaksesuaian ini menimbulkan persoalan filologis yang penting, khususnya terkait kemungkinan kesalahan katalogisasi dan dinamika transmisi teks dalam tradisi penyalinan naskah Melayu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa naskah ini masih berada pada tahap dokumentasi awal dan belum sampai pada tataran analisis yang mendalam.

Naskah 101A NBR 12 mengisahkan tokoh-tokoh mitologis dan kerajaan di Jawa. Berawal dari keputusan para dewa seperti Batara Guru dan Batara Brahma yang mengutus sepasang suami istri, Naya Kusumah dan Betari Darasila, turun ke Tanah Jawa untuk mendirikan kerajaan. Keturunan Naya Kusumah kemudian

memerintah empat kerajaan besar, yaitu Kuripan, Daha, Gagelang, dan Singasari. Cerita berpusat pada dua tokoh utama dari generasi penerus, yaitu Raden Inu Kertapati dari Kuripan dan sepupunya, Raden Galuh Candra Kirana dari Daha. Konflik utama bermula saat Candra Kirana diculik Batara Kala dan dibawa ke hutan Martawangsa, lalu diubah namanya menjadi Rara Birangti. Di hutan tersebut, ia bertemu Raden Inu yang sedang berburu, dan keduanya saling jatuh cinta. Namun, kisah cinta mereka terhalang kemarahan bunda Raden Inu, hingga Rara Birangti tewas, dihidupkan kembali, dan diubah wujudnya menjadi seorang laki-laki bernama Mesa Kelana Sira Panji Asmara Jaya. Raden Inu yang kehilangan kekasihnya kemudian berkelana mencari sang putri dengan nama samaran Jaran Kanti Asmarandana. Pengembaraan ini sarat peperangan dan ujian, sampai akhirnya melalui petunjuk Batara Gangga terungkap bahwa Rara Birangti dan Mesa Kelana merupakan satu orang, yaitu Galuh Candra Kirana, dan kisah berakhir bahagia ketika keduanya bersatu kembali di Daha.

Naskah BR 158 dipilih sebagai teks pembanding karena menunjukkan kemiripan alur dan tokoh yang sangat erat dengan naskah 101A NBR 12, dengan indikasi adanya kemungkinan hubungan intertekstual antara keduanya yang ditandai oleh perbedaan panjang dan karakter narasi. Mardiono (2014) telah menyunting sebagian naskah BR 158 dengan judul *Hikayat Jaran Kanti Asmarandana: Suntingan Teks*, namun hasil suntingan yang dipublikasikan hanya memuat 164 dari 341 halaman naskah, sehingga tidak memenuhi syarat sebagai pembanding yang menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan naskah BR 158 secara utuh dalam bentuk digitalisasi sebagai teks pembanding. Adapun

naskah ML 181 yang juga disebutkan Mardiono (2014) sebagai varian lain tidak dapat digunakan karena kondisi fisiknya telah mengalami kerusakan berat dan katalog fisik Perpustakaan Nasional RI mencatatnya dengan judul berbeda, yaitu *Hikayat Jaransari Jaranpurnama*.

Kompleksitas hubungan antara kedua naskah tersebut menuntut pendekatan yang sistematis dan berlapis. Kajian filologi berperan menghadirkan teks yang sahih melalui penyuntingan naskah, sebab tanpa teks yang dapat dibaca dan dipertanggungjawabkan, analisis berikutnya tidak dapat dilakukan. Naskah-naskah lama sering kali mengalami kerusakan fisik, kekeliruan ejaan, dan ketidakterbacaan pada bagian tertentu, sehingga penyuntingan bertujuan menghadirkan teks yang dapat dipahami pembaca modern tanpa menghilangkan ciri khas aslinya (Lubis dalam Wardah, 2022: 13). Kajian struktural kemudian diterapkan sebagai pengantar analisis intertekstual, yakni untuk membandingkan unsur-unsur intrinsik kedua teks sehingga persamaan dan perbedaannya dapat diidentifikasi secara sistematis. Atas dasar temuan struktural itulah kajian intertekstual bekerja untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa perbedaan tersebut terjadi, dengan mengacu pada kerangka teoretis Teeuw (2015) yang menegaskan bahwa hubungan antar teks dalam tradisi sastra Nusantara dapat terwujud dalam bentuk penyalinan, penyaduran, maupun penterjemahan sebagai bentuk resepsi dan transformasi teks.

Melalui ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana deskripsi naskah dan hasil suntingan teks 101A NBR 12, serta bagaimana hubungan intertekstual antara teks 101A NBR 12 dan BR 158. Kajian filologi akan menghasilkan edisi teks yang sahih dan terbaca, kajian

struktural akan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan unsur intrinsik kedua naskah, sedangkan teori intertekstual Teeuw akan mengungkap bentuk transformasi yang terjadi antara keduanya. Ketiganya bekerja secara berurutan sehingga setiap tahap menjadi landasan bagi tahap berikutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika penyalinan teks Panji dari Jawa ke dunia Melayu, sekaligus menunjukkan bahwa tradisi penyalinan naskah bukan sekadar kegiatan reproduksi, melainkan bentuk komunikasi budaya yang mencerminkan kreativitas dan konteks sosial penyalinnya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana deskripsi naskah dan teks serta hasil suntingan teks 101A

NBR 12?

1.2.2 Bagaimana hubungan intertekstual antara teks 101A NBR 12 dan BR 158?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Mendeskripsikan naskah dan teks serta menghasilkan suntingan teks 101A

NBR 12.

1.3.2 Menganalisis hubungan intertekstual antara teks 101A NBR 12 dan BR

158.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi nyata bagi pengembangan kajian filologi dan sastra Nusantara, khususnya melalui perpaduan metodologi suntingan teks dengan perbandingan struktural dan analisis intertekstual. Perpaduan ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antarnaskah dengan menelusuri pola pemadatan, perincian, dan dinamika transformasi teks di lingkungan kesusastraan Melayu klasik. Selain itu, penelitian ini menegaskan perspektif bahwa penyalin naskah bukan sekadar juru tulis pasif, melainkan agen aktif yang turut mengonstruksi makna dan menyesuaikan teks terhadap konteks sosial budaya zamannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak.

1.4.2.1 Bagi Pembaca Umum

Penelitian ini menyajikan teks 101A NBR 12 dalam bentuk yang lebih jelas, akurat, dan mudah dibaca, sehingga mempermudah akses serta menumbuhkan apresiasi terhadap khazanah sastra klasik Nusantara. Setiap naskah merupakan artefak kebudayaan yang mencerminkan cara masyarakat masa lalu menafsirkan dunia, sehingga upaya penyuntingan dan analisis ini turut menjaga kesinambungan memori budaya bangsa.

1.4.2.2 Bagi Peneliti dan Akademisi

Hasil suntingan dan analisis perbandingan ini dapat menjadi referensi sah bagi kajian filologi, intertekstualitas, maupun penelitian tentang cerita Panji. Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan terkait proses penyalinan dan hubungan teks dalam korpus cerita Panji yang tersebar di berbagai wilayah kebudayaan Melayu, sekaligus menambah korpus penelitian filologi yang masih relatif terbatas dalam konteks cerita Panji.

1.4.2.3 Bagi Pelestarian Budaya

Penelitian ini merupakan langkah nyata dalam menjaga warisan budaya tulis Nusantara. Hasil suntingan naskah 101A NBR 12 ini berkontribusi secara langsung dalam menyelamatkan teks yang belum pernah dikaji sebelumnya, sekaligus menjadikannya dapat diakses dan dipelajari oleh generasi mendatang sebagai bagian dari memori budaya bangsa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Objek material penelitian ini adalah naskah Hikayat Jaran Kanti Asmarandana berkode 101A NBR 12 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penamaan judul didasarkan pada keterbacaan langsung peneliti terhadap naskah, yang sekaligus merupakan koreksi terhadap judul dalam katalog digital, yaitu *Hikayat Ajaran Ganti Asmara*. Sebagai teks pembanding, digunakan naskah Hikayat Jaran Kanti Asmarandana berkode BR 158 yang juga tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam bentuk digitalisasi. Naskah ML

181 tidak disertakan karena ketidaksesuaian data katalog dan kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk diteliti.

Objek formal penelitian mencakup dua hal. Pertama, penyuntingan teks 101A NBR 12 untuk menghasilkan edisi yang terbaca dan dapat dipertanggungjawabkan secara filologis. Penyuntingan ini meliputi transliterasi aksara Jawi ke aksara Latin, pembetulan kesalahan ejaan, serta penyusunan aparat kritik sebagai catatan atas setiap perubahan yang dilakukan. Kedua, analisis hubungan intertekstual antara naskah 101A NBR 12 dan BR 158 melalui perbandingan unsur intrinsik utama, yaitu plot, tokoh dan penokohan, latar, serta tema dan amanat, guna menelusuri bentuk peresapan dan transformasi yang terjadi dalam proses penyalinan.

Perspektif yang digunakan adalah filologi untuk menangani aspek kodikologis dan tekstologis dalam penyuntingan, perbandingan struktural sebagai pengantar untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua teks, serta intertekstual untuk menelaah bentuk transformasi yang terjadi dalam proses penyalinan. Ketiga perspektif ini diterapkan secara berurutan karena setiap tahap menjadi landasan bagi tahap berikutnya: filologi menghasilkan teks yang sahih, struktural mengidentifikasi perbedaannya, dan intertekstual menjelaskan mengapa perbedaan itu terjadi. Penerapan ketiga perspektif secara berlapis ini diharapkan mampu menjelaskan posisi masing-masing naskah dalam tradisi penyalinan cerita Panji Melayu secara komprehensif.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan filologi, struktural, dan teori intertekstual. Pendekatan filologi diterapkan untuk mengolah, menyalin, dan menyunting naskah 101A NBR 12 agar diperoleh teks yang terbaca jelas, akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan struktural digunakan untuk membandingkan unsur intrinsik kedua teks secara sistematis, sedangkan prinsip intertekstual diterapkan untuk menelaah keterhubungan dan transformasi yang terjadi antara naskah 101A NBR 12 dan BR 158. Secara teknis, penelitian ini mengikuti tahapan kerja filologi sebagaimana dirumuskan oleh Djamaris (2002: 9), yang meliputi (1) pengumpulan data atau inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) pertimbangan dan pengguguran naskah (*recentio* dan *eliminatio*), (4) penentuan naskah yang asli (*autografi*), mendekati asli (*arketip*), atau naskah otoritatif, (5) ringkasan isi cerita, (6) transliterasi, (7) suntingan teks, (8) glosari, dan (9) komentar teks. Tidak semua langkah tersebut diterapkan dalam penelitian ini. Tahapan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, pertimbangan dan pengguguran naskah, transliterasi, suntingan teks, dan glosari. Langkah-langkah tersebut diuraikan lebih lanjut dalam subbab berikut.

1.6.1 Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data mencakup pengumpulan bahan primer dan sekunder. Data primer berupa naskah 101A NBR 12 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Data sekunder berupa naskah BR 158 yang juga

tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam bentuk digital dan dijadikan teks pembanding dalam analisis. Proses pengumpulan data meliputi tiga langkah berikut.

1.6.1.1 Inventarisasi Naskah

Tahapan pertama pada penelitian filologi adalah melakukan inventarisasi naskah. Secara sederhana, tahapan inventarisasi naskah dilakukan sebagai upaya secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat teks yang akan dikaji (Fathurahman, 2022: 74). Pada penelitian filologi terdapat dua metode pada tahapan inventarisasi naskah, yaitu metode studi katalog dan metode lapangan. Kedua metode tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai naskah-naskah yang akan dikaji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada tahapan ini adalah studi pustaka dan studi lapangan. Pada proses penelusuran naskah ini, pengumpulan informasi mengenai naskah yang akan digunakan sebagai sumber penelitian dilakukan melalui pendataan dan daftar studi katalog. Tahapan ini dilakukan untuk mengategorikan apakah naskah yang ditemukan termasuk naskah tunggal atau naskah jamak. Pertama, adalah studi katalog yang dilakukan dengan mengakses katalog naskah yang tersimpan dalam bentuk fisik maupun digital.

Adapun katalog fisik naskah yang peneliti telusuri:

- 1) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4*
- 2) *Katalog Naskah Melayu H.Von De Wall*

Peneliti juga menelusuri beberapa katalog daring sebagai berikut.

- 1) *Online Public Access Catalog* (OPAC) Perpustakaan Nasional RI:
<https://opac.perpusnas.go.id/>.
- 2) Khazanah Pustaka Nusantara (Khastara):
<https://khastara.perpusnas.go.id/>.
- 3) Orient Digital: <https://www.qalamos.net/content/index.xml>.
- 4) Digital Collections, Leiden University:
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>.
- 5) The British Library: <https://www.bl.uk>.

Setelah penelusuran studi katalog di atas, naskah dengan judul *Hikayat Ajaran Ganti Asmara* ditemukan berkode 101A NBR 12 di Khazanah Pustaka Nusantara (Khastara) dan Online Public Access Catalog (OPAC) Perpustakaan Nasional RI. Tahap kedua, dilakukan studi lapangan dengan mendatangi tempat penyimpanan naskah, yaitu Perpustakaan Nasional RI Unit Pusat Jasa Informasi Perpustakaan dan Pengelolaan Naskah Nusantara Lantai 9. Naskah 101A NBR 12 berhasil ditemukan dalam kondisi baik dan termasuk ke dalam kelompok Naskah Peti, yaitu skema penyimpanan khusus naskah dalam peti-peti karena format fisiknya yang tidak memungkinkan disimpan di rak seperti naskah jilidan biasa. Secara fisik, naskah ini berupa lembaran lepas dengan sampul dari kertas bergramatur lebih tebal, kemungkinan berupa kertas manila atau karton tipis, yang diikat dengan benang dan lakban hitam.

1.6.1.2 Verifikasi dan Akses Data

Setelah naskah teridentifikasi, kemudian dilakukan proses verifikasi untuk memastikan kesesuaian antara judul dalam katalog dan isi teks naskah. Hasil pemeriksaan menunjukkan adanya perbedaan pembacaan judul pada naskah berkode 101A NBR 12. Dalam katalog, naskah tersebut tercatat dengan judul *Hikayat Ajaran Ganti Asmara*, tetapi setelah dilakukan pembacaan dan verifikasi terhadap teks, peneliti mengidentifikasinya sebagai *Hikayat Jaran Kanti Asmarandana*. Perlu dicatat pula bahwa judul *Hikayat Ajaran Ganti Asmara* tidak ditemukan dalam naskah fisik maupun dalam sistem input komputer peminjaman naskah di Perpustakaan Nasional RI, sehingga akses terhadap naskah fisik dilakukan berdasarkan kode naskah 101A NBR 12.

Peneliti kemudian melakukan penelusuran kembali menggunakan judul yang telah diidentifikasi dan menemukan naskah dengan judul *Hikayat Jaran Kanti Asmarandana* berkode BR 158, serta naskah ML 181 yang tercatat dalam katalog fisik dengan judul *Hikayat Jaransari Jaranpurnama*. Naskah BR 158 diketahui telah disunting dan dipublikasikan sebagian oleh Mardiono (2014) dalam bukunya yang berjudul *Hikayat Jaran Kinanti Asmarandana: Suntingan Teks*. Adapun naskah ML 181 tidak dapat diteliti karena dua alasan, yaitu secara fisik naskah tersebut dalam kondisi rusak parah, sedangkan secara digital terdapat kesalahan input yang menyebabkan pratinjau digital ML 181 justru menampilkan file milik naskah 101A NBR 12. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan naskah *Hikayat Jaran Kanti Asmarandana* berkode 101A NBR 12 sebagai data primer dan naskah BR 158 secara utuh yang dapat diakses

melalui versi digital di Online Public Access Catalog (OPAC) Perpustakaan Nasional RI sebagai data sekunder sekaligus teks pembanding dalam analisis.

1.6.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pendekatan filologi, struktural, dan teori intertekstual secara kualitatif deskriptif. Analisis ini bertujuan menafsirkan makna, menelusuri hubungan antarteks, serta menjelaskan posisi dan peran penyalin dalam proses transmisi teks. Tahapan analisis tersebut mencakup enam langkah berikut.

1.6.2.1 Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian filologi yang dilakukan setelah proses penentuan dan inventarisasi naskah. Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi secara menyeluruh terhadap naskah, baik dari segi fisik, tekstual, maupun aspek kesejarahannya, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi dan karakteristik naskah yang diteliti (Fathurahman, 2022: 77). Dalam penelitian ini, naskah 101A NBR 12 menjadi fokus utama kajian yang disunting, sedangkan naskah BR 158 digunakan sebagai objek pembanding dalam analisis. Kedua naskah dideskripsikan secara rinci berdasarkan unsur-unsur kodikologis dan tekstualnya, meliputi identitas naskah, tempat penyimpanan, judul, kondisi fisik, bahan alas tulis, ukuran naskah, jumlah halaman, sistem penomoran, jenis aksara, bahasa, bentuk tulisan, hingga kondisi penjilidan. Selain itu, dijelaskan pula unsur kesejarahan naskah seperti informasi asal-usul, kepemilikan, dan gambaran umum isi naskah.

1.6.2.2 Pertimbangan dan Pengguguran Naskah (*Recentio dan Eliminatio*)

Setelah kedua naskah dideskripsikan secara cermat, unsur-unsur tiap naskah diperbandingkan sebagai bahan pertimbangan dan pengguguran naskah menggunakan metode perbandingan. Pada tahap ini, naskah ML 181 digugurkan dari penelitian karena kondisi fisiknya yang rusak parah sehingga tidak dapat diteliti. Dengan demikian, naskah yang dipertimbangkan lebih lanjut adalah naskah 101A NBR 12 dan naskah BR 158. Perbandingan kedua naskah ini tidak dimaksudkan untuk menentukan naskah yang asli (autografi), mendekati asli (arketip), atau naskah autoritatif, melainkan untuk mengidentifikasi hubungan intertekstual antara keduanya, yakni naskah mana yang berperan sebagai hipogram dan naskah mana yang merupakan transformasinya.

Djamaris (2002: 13) menjelaskan bahwa dari garis besar isi cerita dapat diketahui naskah yang berupa fragmen atau naskah yang tidak lengkap. Dari perbandingan bacaan naskah dapat diketahui naskah yang merupakan salinan langsung atau transliterasi dari naskah lain. Dari perbandingan nama tokoh, latar, atau panjang-pendeknya cerita dapat diketahui teks yang berbeda versinya, sedangkan dari perbandingan bahasa dapat diketahui naskah yang disadur atau disesuaikan bahasanya. Tradisi penurunan naskah Melayu umumnya bersifat bebas sehingga silsilah naskah (*stemma codicum*) tidak dapat dilakukan, tetapi pengelompokan naskah tetap dapat dilakukan.

1.6.2.3 Transliterasi

Transliterasi dilakukan untuk mengalihkan aksara Arab-Melayu ke aksara Latin agar naskah dapat dibaca dan dianalisis secara lebih luas. Proses transliterasi mempertahankan struktur kalimat asli sejauh mungkin, sambil menyesuaikan ejaan berdasarkan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Edisi V agar tetap terbaca dan konsisten. Kata-kata arkais yang terdapat dalam teks tetap dipertahankan untuk menjaga kekhasan bahasa Melayu naskah, dan penjelasannya dicantumkan dalam glosari.

1.6.2.4 Suntingan Teks

Setelah tahap transliterasi selesai, langkah berikutnya adalah menyunting naskah 101A NBR 12 menggunakan metode edisi standar naskah tunggal. Metode naskah tunggal ini dipilih karena isi naskah dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa. Tujuan penggunaan metode standar ini sejalan dengan pernyataan Djamaris (2002: 24-25), yaitu untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca dan memahami teks. Penyelarasan ejaan dan tanda baca disesuaikan dengan ketentuan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) serta pedoman EYD Edisi V, kecuali kata-kata arkais yang tetap dipertahankan untuk menjaga kekhasan bahasa Melayunya. Teks yang mengalami kesalahan akibat proses transmisi atau penyalinan kemudian dibetulkan dan dicatat dalam catatan kaki sebagai aparat kritik, serta disusun daftar kata sukar dalam glosarium.

1.6.2.5 Perbandingan Struktural

Setelah teks naskah 101A NBR 12 selesai disunting, analisis dilanjutkan dengan perbandingan struktural. Pada tahap ini, naskah BR 158 dihadirkan secara utuh dalam bentuk teks aslinya sebagai pembanding. Perbandingan struktural dilakukan dengan membandingkan unsur intrinsik utama kedua teks, yaitu plot, tokoh dan penokohan, latar, serta tema dan amanat, guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan secara sistematis sebagai landasan bagi analisis intertekstual.

1.6.2.6 Analisis Intertekstual

Atas dasar temuan perbandingan struktural, analisis intertekstual diterapkan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa perbedaan antara kedua naskah terjadi. Teori intertekstual yang digunakan mengacu pada gagasan Teeuw (2015: 113) bahwa setiap teks sastra tidak lahir dari kekosongan, melainkan selalu berhubungan dengan teks-teks lain yang mendahuluinya. Analisis intertekstual dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut. Pertama, mengidentifikasi unsur-unsur cerita yang diserap dari naskah hipogram ke dalam teks transformasi, meliputi plot (alur), tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat. Kedua, mengidentifikasi bentuk-bentuk transformasi yang terjadi, yaitu berupa penghilangan, penambahan, maupun perubahan unsur cerita. Ketiga, menafsirkan makna transformasi tersebut dalam kaitannya dengan tradisi cerita Panji Melayu. Melalui langkah-langkah ini, hubungan intertekstual antara naskah 101A NBR 12 dan naskah BR 158 dapat dijelaskan secara sistematis.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil penelitian disajikan secara kualitatif deskriptif. Hasil suntingan teks 101A NBR 12 ditampilkan dalam bentuk yang terbaca dan akurat, disertai deskripsi kodikologis serta aparat kritik. Hasil perbandingan struktural dan analisis intertekstual kemudian dijelaskan melalui uraian naratif yang membedah keterkaitan unsur intrinsik antara kedua naskah. Temuan penelitian dilengkapi dengan interpretasi mengenai peran penyalin, kecenderungan pemadatan, dan posisi teks dalam tradisi hikayat Panji Melayu.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini digunakan untuk mempermudah pemahaman menyeluruh dan menjaga keterkaitan pembahasan antarbab, dengan rincian sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, tujuan, manfaat, dan ruang lingkup penelitian. Bab ini juga memuat metodologi penelitian yang meliputi teknik pengumpulan data, analisis data, tahap penyajian hasil analisis, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori memuat ulasan penelitian terdahulu mengenai naskah 101A NBR 12, BR 158, teori intertekstual, dan perbandingan struktural. Selain itu, bab

ini menguraikan kerangka teori filologi, teori intertekstual, dan teori struktural yang digunakan dalam penelitian.

BAB III Deskripsi dan Suntingan Teks 101A NBR 12 menyajikan identifikasi naskah baik secara fisik maupun isi. Analisis pada bagian ini meliputi deskripsi naskah, transliterasi, suntingan teks, dan aparat kritik.

BAB IV Perbandingan Struktural dan Analisis Intertekstual berisi pembahasan mengenai perbandingan struktural serta analisis hubungan intertekstual antara naskah 101A NBR 12 dan naskah BR 158.

BAB V Penutup menyajikan simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.